

**OPTIMALISASI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SDN KUNCIRAN 8 PINANG, KOTA TANGERANG*****OPTIMIZING STUDENT LEARNING INDEPENDENCE WITH DIFFERENTIATED LEARNING AT SDN KUNCIRAN 8 PINANG, TANGERANG CITY*****Muh. Anshori<sup>1</sup>, Siska Oktavera<sup>2</sup>, Arif Abdillah<sup>2</sup>**Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani<sup>1,2,3</sup>muhanshori@stai-binamadani.ac.id<sup>1</sup>, siskaoktavera@stai-binamadani.ac.id<sup>2</sup>abdillaharif26@gmail.com<sup>3</sup>**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengulas pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SDN Kunciran 8 Pinang, Tangerang Selatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang data-datanya disajikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang mana peneliti melakukan investigasi terkait permasalahan yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dimana peneliti mengamati secara langsung terkait proses pembelajaran berdiferensiasi, wawancara dimana peneliti mewawancarai langsung dengan para guru, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dari fenomena yang diamati. Penelitian ini menemukan bahwa sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik yang mana siswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok auditori, visual, dan kinestetik. Setelah itu dilakukan pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga tahapan, yaitu: diferensiasi konten, proses, dan produk. Dan dengan seperti itu kemandirian belajar siswa dapat dioptimalkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi kemandirian belajar siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 sudah cukup baik, dengan adanya konten yang siswa dapat memilih sendiri, kemudian dengan prosesnya yang siswa dapat melaksanakannya dengan mandiri serta dengan menghasilkan produk sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Kata Kunci: *Optimalisasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kemandirian Belajar*

**ABSTRACT**

*This study aims to review differentiated learning conducted at SDN Kunciran 8 Pinang, South Tangerang which aims to optimize student learning independence. This research uses a qualitative approach, namely field research whose data is presented in the form of sentences or words. The research method used is a case study in which researchers investigate the problems that occur. The data collection techniques used are observation where researchers observe directly related to the differentiated learning process, interviews where researchers interview directly with teachers, and documentation. And data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusions from observed phenomena. This study found that before applying differentiated learning, students were first carried out a diagnostic assessment in which students were divided into three groups, namely: auditory, visual, and kinesthetic groups. After that, differentiated learning is carried out through three stages, namely: differentiation of content, process, and product. And in that way student learning independence can be optimized. Research implies that optimizing student learning independence with differentiated learning at SDN Kunciran 8 is good enough, with content that students can choose for themselves, then with the process that students can carry it out independently and by producing products according to their own abilities.*

Keywords: *Optimization, Differentiated Learning, Learning Independence*

## PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan sebuah sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan kegiatan belajar secara mandiri dan tidak kebergantungan terhadap orang lain. Perbuatan atau sikap mandiri dari seseorang tidak terbentuk secara seketika, akan tetapi melalui sebuah proses pendidikan sejak masa kanak-kanak. (Oishi, 2020: 108). Kemandirian belajar adalah sistem pembelajaran yang berdasarkan kepada kedisiplinan diri dengan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya, sehingga dapat berpikir dan bertindak dengan sendirinya dalam menyelesaikan berbagai macam kondisi disekitarnya (Nurfadilah, 2019: 1214). Dalam berperilaku mandiri di antara individu satu dengan individu yang lainnya berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Bimo Walgito dalam Mulyadi mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yang pertama adalah faktor eksogen yaitu faktor yang datangnya dari luar atau bukan dari diri siswa, seperti masyarakat, keluarga, dan sekolah, kemudian faktor yang kedua ialah faktor endogen yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri siswa tersebut, seperti faktor fisiologis dan faktor psikologis, untuk faktor fisiologis tersebut berupa faktor fisik siswa, sedangkan untuk faktor psikologis itu berupa minat, bakat, motivasi (Mulyadi, 2020: 197). Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada faktor eksogen khususnya dalam ruang lingkup sekolah perlu adanya suasana baru dalam belajar.

Berdasarkan hasil survey di lapangan pada lingkungan sekolah dasar, untuk tingkat kemandirian belajar siswa masih rendah, dikarenakan masih terdapatnya pendidik yang menggunakan model pembelajaran yang sudah usang atau model pembelajaran yang lama, sehingga berpengaruh kepada motivasi siswa dan berimbaskan terhadap berkurangnya kemandirian siswa dalam belajar, untuk menangani hal tersebut guru selaku fasilitator serta koordinator kelas harus dapat meningkatkan kemampuan pedagogi.

Menguasai kemampuan pedagogi sudah menjadi suatu keharusan atau wajib bagi seorang guru karena dalam mendidik tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan. Karena memang dalam mendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang sebagaimana yang diungkapkan oleh Sadulloh dalam Aiman Faiz, Mengatakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan mendidik bukanlah sebuah kegiatan malpraktek atau perbuatan yang dapat dilakukan dengan sembarangan karena mendidik dapat menyangkut terkait kehidupan dan masa depan anak (Aiman, 2022: 2846). Demikianlah sebabnya pendidikan itu harus berlandaskan dengan kaidah ilmu Pendidikan agar tidak ada kesalahan di dalamnya.

Oleh sebab itu, apabila seorang guru tidak dapat memberikan sebuah pendidikan yang tepat dan layak kepada siswa, maka yang akan terjadi adalah menimbulkan kekacauan dalam diri siswa. Yang berimbaskan kepada berkurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan akan merasa bahwa dirinya tidak akan mampu bersaing dengan siswa yang lainnya. Dalam artian bahwa jika guru tidak dapat melihat dimana letak potensi siswa maka akan berdampak kepada keadaan siswa kedepannya.

Sebagai pemeran utama dalam menjalankan roda dunia pendidikan seorang guru seharusnya dapat memahami bahwa setiap siswa itu memiliki keunikan, mereka mempunyai mimpi, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Urie Bronfenbrenner dalam Aiman Faiz, mengungkapkan bahwa setiap anak itu memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda tergantung kepada latar belakang budaya dimana tempat mereka dibersarkan. Oleh sebab itu memiliki kemampuan pedagogik yang baik adalah kemampuan yang utama bagi seorang guru. Karena kualitas pembelajaran yang baik ditentukan oleh kualitas guru yang baik juga.

Mendikbud Muhadjir Effendi dalam Aiman Faiz pernah mengatakan ketika berpidato bahwa anak yang tidak pintar dalam bidang matematika, maka belum tentu dia tidak memiliki keahlian di dalam bidang yang lainnya, disinilah guru berperan agar dapat mengarahkan siswa

untuk menggali bakat dan potensi yang ada pada dirinya, karena mereka memiliki keberagaman yang unik, dan guru tidak seharusnya menjadi hakim terhadap ketidakmampuan mereka (Aiman, 2020).

Berlandaskan gagasan tersebut, maka diperlukan adanya pembelajaran yang berorientasi kepada minat dan bakat siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi lebih mengedepankan prinsip bahwa setiap individu memiliki minat, bakat dan potensi masing-masing, karena itu guru harus mampu mengkordinasikan serta mengkolaborasikan perbedaan itu dengan strategi yang tepat. Tomlinson dalam Faiz Aiman menerangkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempunyai konsep metode yang menggabungkan dari semua perbedaan untuk memperoleh informasi dari apa yang dipelajari (Aiman, 2020). Hal ini berarti bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan membangun kelas yang memiliki keberagaman dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh inti, memproses gagasan, dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa supaya dapat belajar lebih efektif lagi.

Dalam Wiwin Herwina, dari Santos mengungkapkan bahwa dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki manfaat yakni dapat memfasilitasi terhadap pertumbuhan kreativitas, menurunnya tingkat kegagalan, pembelajaran yang memberikan dorongan terhadap adaptasi dalam perbedaan keahlian, serta pembelajaran yang mendukung kepada keteraturan dalam berperilaku (Herwina, 2021: 175). Oleh karena itu, pendidik harus dapat menuntun siswa untuk menumbuh dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat memperbaiki perilakunya.

Pembelajaran berdiferensiasi ini erat kaitannya dengan Program Guru Penggerak (PGP), untuk mengatasi permasalahan di dalam dunia pendidikan, kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) memberikan solusi melalui adanya program pendidikan guru penggerak, yang mana menteri pendidikan dan kebudayaan (mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa perubahan dalam dunia pendidikan bukan hanya ada pada pemerintah saja atau pada kurikulum saja, akan tetapi juga pada gerakan setiap sekolah-sekolah, gerakan yang dinamakan dengan guru penggerak (Sekretariat, 2023).

Iwan Syahril menjelaskan dalam Wahyu Satriawan, bahwa guru penggerak akan berperan memajukan pendidikan indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui perubahan mindset pembelajaran (Satriawan, 2021: 1-12). Semua itu dapat dilakukan dengan kesungguhan hati dan semangat belajar yang tinggi agar dapat mengembangkan kompetensi menjadi lebih unggul sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pembelajaran yang terdapat pada program guru penggerak dalam modul 2.1. Pada modul tersebut berisikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa, dan guru sebagai fasilitator dalam menyesuaikan kebutuhan siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat diberikan perlakuan yang sama (Kemdikbud, 2023). Jadi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berfokus kepada minat belajar siswa, dan menumbuhkan kreativitas siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi tiga strategi, yang pertama yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Untuk diferensiasi konten itu guru harus bisa menelaah akan kebutuhan belajar siswa, seperti jika ada siswa yang memiliki gaya belajar auditori, maka guru harus menyiapkan pembelajaran dengan audio atau rekaman suara. Kemudian diferensiasi proses yaitu dimana guru memberikan bantuan terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar dengan berperan sebagai pemandu dalam belajar, sehingga siswa mampu belajar dengan secara mandiri. Selanjutnya, yang ketiga diferensiasi produk yaitu siswa diberikan kebebasan dalam mengumpulkan tugas, cara tersebut dilakukan

untuk mempertimbangkan kebutuhan serta minat belajar siswa, bentuk dari produk yang dihasilkan bisa berupa tulisan, karangan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, rekaman, pidato, dan lainnya.

Berdasarkan gagasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar serta membantu siswa dalam memilih dan menemukan minat belajar yang ada pada dirinya. Menurut Avcu dan Yaman menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada umumnya merupakan pembelajaran yang dapat memberikan akses kemandirian dalam belajar siswa yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, gaya belajar, dan keterampilan yang terdapat dalam dirinya (Avcu, 2022: 1).

Pembelajaran berdiferensiasi berarti bertujuan untuk memberikan kesiapan kepada siswa di dalam pembelajaran. Makna pada konteks kesiapan dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Mei Indra Jayanti bahwa diferensiasi dalam artian kesiapan yaitu kesiapan memperluas pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa diluar dari apa yang mereka dapat lakukan secara mandiri (Jayanti et al, 2022: 91). Jadi pembelajaran berdiferensiasi itu memberikan strategi yang berpusat kepada siswa dan lebih fokus terhadap memenuhi tujuan belajar siswa, dan guru sebagai mentor dalam kebutuhan siswa.

Menurut Wiwin Herwina, dalam pembelajaran berdiferensiasi seorang guru dapat memberikan tuntunan kepada siswa agar mereka dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar, hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran mandiri atau yang lebih dikenal dengan *self-directed learning* (SDL) (Herwina, 2021). Yang berarti pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan pembelajaran di dalam kelas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Yang dimaksud dalam penyesuaian yaitu terkait minat dan kesiapan siswa dalam belajar agar dapat tercapai peningkatan dalam hasil belajar.

Hasil belajar itu dapat berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berpikir, sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu. Terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berada pada diri individu siswa itu sendiri, maupun faktor yang datang dari luar diri sendiri. Faktor yang ada pada diri sendiri meliputi kemampuan dasar, baik kemampuan dasar umum (kecerdasan), maupun kemampuan dasar khusus (bakat), kesiapan untuk melakukan kegiatan dalam proses belajar, minat untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya, dan kemauan atau motivasi untuk belajar. Adapun faktor yang datang dari luar diri meliputi semua upaya yang dilakukan oleh guru, baik dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan untuk terjadinya proses belajar.

Selama ini proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut masih menggunakan pemahaman yang lama, dimana guru memberikan pengetahuan secara pasif sehingga siswa yang menerima penjelasan dari guru tersebut potensinya tidak dapat dikeluarkan. Di dalam kelas guru mengajar secara monoton dengan memberikan penjelasan sehingga siswa merasakan pembelajaran sangat membosankan, karena siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan ceramah dari guru tersebut. Terlebih lagi kurangnya interaksi antara guru dengan siswa menambah proses pembelajaran semakin membosankan, ditambah lagi guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik yang dapat memicu dan merangsang kreativitas belajar siswa. Kondisi seperti ini tidak akan meningkatkan kreativitas serta kemandirian siswa dalam belajar, akibatnya kreativitas serta pola pikir siswa membeku dan belum bisa mencapai titik kesempurnaan sehingga jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengoptimalkan kemandirian belajar siswa di SDN Kunciran 8 Pinang, Kota Tangerang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis suatu fenomena peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individual ataupun kelompok, untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan. Metode ini digunakan bertujuan untuk dapat mendeskripsikan apakah pembelajaran berdiferensiasi dapat mengoptimalkan kemandirian belajar siswa. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus yang mana peneliti melakukan investigasi yang mendalam terkait permasalahan yang terjadi.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Ridwan Abdillah selaku guru kelas 6 dan juga selaku guru penggerak, Ibu Siti Rosadah selaku guru kelas 1, dan Anezka selaku salah satu siswa kelas 6 di SDN Kunciran 8 Pinang Kota Tangerang. Sementara data sekunder meliputi buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, artikel-artikel, dan jurnal nasional yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dan dilakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah Pembelajaran yang tanggap terhadap kebutuhan belajar siswa, dimana guru sebagai fasilitator harus mendorong siswa sesuai kebutuhan belajar yang spesifik. Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan sebuah pembelajaran yang mengakomodasikan kebutuhan belajar siswa, yang dimana seorang guru sebagai fasilitator tersebut yang memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan belajar mereka masing-masing, dikarenakan setiap siswa pasti memiliki sebuah karakter yang berbeda-beda, dan tidak bisa disama ratakan dalam memberikan perlakuan (Astuti, 2023).

Pengertian tersebut sejalan dengan visi dan gagasan Ki Hajar Dewantara pada system pendidikan yang kontemporer. Menurut Iwan pada Iffa Dian Santika menerangkan bahwa Program Guru Penggerak (PGP) yang mana berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi itu berpegang erat dengan ajaran Ki Hajar Dewantara bahwa guru berfokus kepada pedagogi yang bertuju kepada siswa dan perkembangan holistik. Dan guru sebagai motivator harus bisa menjadi teladan serta mampu memberikan motivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam memberdayakan siswa.

Ki Hajar Dewantara dalam Iffa Dian Santika juga menuturkan bahwa pendidikan adalah sebuah pedoman dalam kehidupan siswa yang sedang tumbuh, yang berarti bahwa pedoman tersebut dapat menyalurkan kekuatan atau potensi yang ada pada diri mereka sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya sebagai individu (Santika, 2023: 4827).

Gagasan tersebut berartikan bahwa peran seorang guru yaitu sebagai penuntun yang harus menuntun pertumbuhan serta perkembangan siswa agar mereka dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan serta potensi yang ada pada diri mereka masing-masing secara optimal sehingga mereka bertumbuh menjadi insan yang mereka dan tidak memiliki sifat kebergantungan terhadap orang lain.

Pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan sebuah teknik mengajar atau pembelajaran yang di mana guru dapat menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda agar dapat memenuhi kebutuhan belajar individu pada tiap-tiap siswa, kebutuhan tersebut bisa

berupa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, minat, gaya belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajarannya yang dapat menciptakan suasana yang berbeda di dalam kelas dan pembelajaran tersebut juga lebih mengedepankan bahwa pembelajaran itu ada pada siswa atau berfokus kepada siswa, yang mana guru hanya sebagai fasilitator serta motivator yang berperan untuk membimbing dan memotivasi siswa ketika sedang dalam kegiatan belajar agar mereka dapat mengembangkan segala macam potensi yang ada pada diri mereka masing-masing, sehingga mereka tidak akan menanamkan sifat kebergantungan diri terhadap orang lain, dan lebih mengandalkan kekuatan diri masing-masing sehingga mereka dapat menimbulkan gaya belajar yang lebih mandiri.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan bertujuan untuk mendukung setiap siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda secara fundamental dan memungkinkan mereka semua untuk tumbuh sesuai dengan kemampuannya sebanyak mungkin. Dan guru berusaha untuk mengetahui kemajuan setiap siswa serta kemajuan kelas secara keseluruhan, dan siswa juga akan belajar memahami pertumbuhannya sendiri, mereka akan berbicara terkait tujuan belajar dan cara untuk mencapai semua kemajuan yang ditunjukkan siswa, tidak masalah seberapa kecilpun.

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi dari setiap siswa adalah perkembangan secara maksimal dari posisi belajar mereka saat ini. Tujuan untuk guru adalah agar dapat mempelajari lebih lanjut terkait posisi belajar tersebut sehingga pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu pembelajaran berdiferensiasi ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang setara bagi semua siswa, dan juga menjembatani terhadap kesenjangan pembelajaran antara siswa yang berprestasi tinggi dengan yang rendah (Elisabeth, 2023).

Saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memikirkan tindakan yang sesuai dengan logika untuk dilakukan nanti. Hal tersebut karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar dengan memperlakukan atau memberikan tindakan secara berbeda pada setiap siswa atau belajar dengan membedakan antara siswa yang cerdas dengan yang tidak cerdas. Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi antara lain yaitu lingkungan belajar yang mengundang siswa untuk belajar, kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, memiliki penilaian yang berkelanjutan, dan guru menanggapi kebutuhan belajar siswa, responsive atau tanggap, dan manajemen kelas efektif (Sobri, 2020: 64) (Astuti, 2023).

Berikut contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dimana ketika proses pembelajaran guru menggunakan berbagai metode agar siswa dapat menggunakan isi dari kurikulum, guru juga memberikan berbagai macam kegiatan yang bermakna bagi siswa untuk memahami, memperoleh informasi dan gagasan, dan guru juga menawarkan berbagai macam pilihan kegiatan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari.

Contoh kelas yang tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu guru memaksakan kehendak sebatasnya sendiri, guru tidak memahami minat dan keinginan siswa, tidak semua kebutuhan belajar siswa terpenuhi, karena guru tidak menawarkan berbagai kegiatan dan pilihan ketika mereka belajar, akan tetapi lebih menggunakan apa yang menurut guru baik untuk proses pembelajaran.

Adapun menurut *Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)* dalam Mariati Purba menerangkan bahwa ada beberapa karakteristik yang dapat menjadi ciri-ciri pada pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut (Purba, 2021: 27):

Tabel 1  
Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Ciri-ciri	Penjelasan
Bersifat proaktif	Guru harus proaktif sejak awal telah memberikan antisipasi terhadap kelas yang diajarinya dengan membuat rancangan pembelajaran untuk siswa yang berbeda-beda, sehingga bukan pembelajaran yang harus menyesuaikan kepada siswa.
Menekankan kualitas dari pada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan siswa dalam belajar juga disesuaikan, seperti kualitas dari tugas, sehingga untuk siswa yang sudah pandai tidak akan diberikan tugas dengan kualitas yang sama, akan tetapi dengan tugas yang berbeda yang dapat meningkatkan keterampilannya.
Berakar pada asesmen	Guru rutin memberikan asesmen kepada siswa dengan berbagai macam cara untuk mengetahui keadaan siswa dalam pembelajaran sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan siswa.
Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	Pada pembelajaran berdiferensiasi tingkat kesiapan belajar siswa yang berbeda-beda dapat disesuaikan dengan 4 unsur yang terdapat dalam pembelajaran berdiferensiasi, keempat unsur tersebut yaitu konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya).
Berorientasi pada siswa	Guru lebih banyak merancang waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa dari pada memberikan informasi kepada siswa, tugas yang sajikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal siswa atas materi yang dipelajari sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan level kebutuhan siswa.
Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Guru memberikan kebebasan terhadap siswa dalam belajar, sewaktu-waktu bisa belajar secara kelompok atau klasikal, dan juga dapat belajar secara individu.
Bersifat hidup	Guru memantau bagaimana siswa dapat menyesuaikan pembelajaran dan juga dapat cocok dengan siswa, sehingga guru harus dapat terus-menerus berkolaborasi dengan siswa untuk dapat merancang tujuan kelas baik dari individu siswa.

Dalam Program Guru Penggerak terdapat modul 2.1 yang berisikan tentang 3 macam strategi terkait pembelajaran berdiferensiasi, sebagai berikut (Kusuma, 2022: 51):

1) Pendekatan diferensiasi konten.

Diferensiasi Konten adalah apa yang guru ajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan berdasarkan kesiapan siswa, minat, profil belajar, ataupun kombinasi dari ketiganya. Dalam strategi ini guru harus memperhatikan motivasi siswa yang dapat berupa rangsangan, tantangan, dan pertanyaan untuk memahami gagasan.

2) Pendekatan diferensiasi proses.

Strategi Diferensiasi Proses ini dilakukan dengan menelaah bagaimana siswa memahami atau menginterpretasikan informasi dan materi yang mereka pelajari ketika menangani kebutuhan belajar mereka. Yang kedua adalah bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. Proses apa yang harus disiapkan agar setiap siswa mengetahui apa yang mereka pelajari, apakah mereka belajar secara individu yaitu mandiri, atau secara kelompok.

3) Pendekatan diferensiasi produk.

Diferensiasi produk adalah perhitungan tentang apa yang diharapkan dari siswa dan hasil karya siswa yang ditunjukkan kepada guru, yang dapat berupa presentasi hasil diskusi, pertunjukan, pidato, rekaman, diagram, dalam bentuk hasil karangan, dalam bentuk hasil tes. Semuanya ini harus mencerminkan pemahaman siswa dan hasil belajar yang diharapkan.

### **Optimalisasi Kemandirian Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 Pinang, Kota Tangerang**

Pada dasarnya kemandirian belajar dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu kemandirian belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar yang bertanggung jawab penuh untuk merencanakan, melakukan, dan memiliki kontrol penuh atas bahan pembelajaran yang penting serta mengevaluasinya. Sudut pandang lainnya, belajar mandiri sebagai karakter siswa yang memiliki karakter yang bertanggung jawab dan proaktif dalam proses pembelajaran. Keduanya saling berkaitan dan juga dipengaruhi dengan lingkungan social berupa peran dan implementasi kebijakan instansi.

Dalam proses pembelajaran, karakter kemandirian belajar menjadi tujuan akhir yang penting pada pembelajaran. Menyadari akan pentingnya kemandirian belajar bagi siswa terutama pada jenjang sekolah dasar, maka patut mencoba dalam belajar bersama untuk menerapkan pembelajaran yang menarik siswa agar terlibat penuh dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan menemukan pengetahuannya sendiri terkait dengan materi yang dipelajari dan mengambil apa yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata, sehingga dapat diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari, dapat berpikir kreatif dan inovatif.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang di mana setiap siswa mempunyai keberagaman serta perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang telah dilaksanakan di SDN Kunciran 8 pada jenjang kelas 6 dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengoptimalkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ridwan Abdillah (2023) mengemukakan:

“Pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran yang memang dilaksanakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar siswa, yang dimana keadaan siswa dalam satu kelas itu memiliki keberagaman, memiliki beberapa perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, baik perbedaan gaya belajar, kebutuhan belajar, serta minat dan bakat siswa, semua itu dapat terpenuhi dengan dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi, karena untuk berdiferensiasi itu dari awal menyusun modul ajar atau RPP itu siswa sudah dipetakan sesuai dengan minat serta kemampuan belajarnya, ada siswa



yang kemampuannya auditori, ada yang kemampuannya visual basic, dan ada juga siswa yang lebih aktif dalam kinestetik, berdasarkan pemetaan tersebut dapat dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi serta menyiapkan berbagai macam teknik untuk memenuhi kebutuhan tiga jenis kemampuan siswa tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan agar siswa dapat menampakkan serta menyampaikan kebutuhan belajar mereka dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar mereka, pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SDN Kunciran 8 pada jenjang kelas 6 ini sudah berjalan selama 1 semester sejak awal mengetahui terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Terkait dengan langkah-langkah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi itu yang paling utama dan paling membedakan antara pembelajaran yang lain dengan pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan di awal untuk mengidentifikasi kemampuan siswa, seperti yang telah dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan Ridwan Abdillah (2023) bahwa:

“Berdiferensiasi itu yang paling mencolok dan membedakannya dengan pembelajaran yang lain yaitu dilakukannya asesmen diagnostik, yaitu asesmen awal untuk menggali potensi, minat, bakat yang ada pada siswa dalam satu kelas.”

Lebih lanjut, Ridwan Abdillah menjelaskan bahwa dalam asesmen diagnostik tersebut siswa dikelompokkan kurang lebih ke dalam 3 kelompok, yaitu: 1) Kelompok auditori, yang mana pada kelompok tersebut berisikan siswa-siswa yang lebih aktif dalam hal mendengarkan; 2) Kelompok visual, yang mana pada kelompok tersebut berisikan siswa-siswa yang lebih senang menyaksikan sebuah video visual atau peragaan; 3) Kelompok kinestetik, yang mana pada kelompok tersebut berisikan siswa-siswa yang memiliki kemampuan atau kemauan untuk bergerak lebih besar dari yang lainnya atau dapat dikatakan anak tersebut lebih aktif.

Setelah melaksanakan asesmen diagnostik, selanjutnya melaksanakan diferensiasi, dimana kegiatan ini dibagi kembali menjadi 3 tahapan dalam berdiferensiasi yaitu:

- a. Diferensiasi konten. Pada diferensiasi ini konten yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan 3 jenis minat serta bakat yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Auditori, Visual, dan Kinestetik, itu dipersembahkan konten yang berbeda dan memberikan konten yang dapat memenuhi 3 jenis kebutuhan siswa tersebut, sebagai contoh yaitu dalam suatu pembelajaran Bahasa Indonesia, ketika pembelajaran selain menggunakan poster, atau gambar-gambar sebagai alat peraga, tetapi juga menyediakan media lain seperti audio rekaman terkait berita terkini, dan juga media video-video yang dapat berhubungan dengan materi yang diajarkan.
- b. Diferensiasi proses. Ketika dalam proses pun siswa-siswa berdiferensiasi baik dari siswa yang auditori, visual, ataupun kinestetik, karena setiap siswa pun memiliki kemauan dan keinginan dalam belajar itu berbeda-beda, maka dari itu pada diferensiasi prosesnya pun siswa dikelompokkan menjadi 3 dan disesuaikan dengan apa yang memang ada dalam diri siswa, disesuaikan dengan apa yang siswa ingin lakukan dalam pembelajaran mereka sendiri.
- c. Diferensiasi produk. Pada diferensiasi produk ini terkait dengan hasil belajar siswa, yang mana dari 3 konten serta proses yang dipelajari itu akan menghasilkan diferensiasi produk, yang pasti akan menghasilkan produk yang berbeda, contohnya seperti siswa yang lebih suka dengan visual, mereka dapat membuat atau menghasilkan produk dengan membuat poster atau lainnya yang bersifat visual, adapun siswa yang lebih suka kepada auditori dan dapat menghasilkan produk dalam bentuk sebuah narasi, atau presentasi, dan adapun siswa yang memiliki kemampuan untuk mengeksplor lebih dan melakukan hal-hal seperti membuat praktik suatu benda yang sesuai dengan minat mereka sendiri.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa-siswa akan terpenuhi untuk kebutuhan dan minat belajar mereka di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini belum lama dilaksanakan dan belum secara sepenuhnya atau secara intensif, dikarenakan ada beberapa mata pelajaran yang memang tidak sepenuhnya menjadi pegangan oleh guru kelas akan tetapi hasil yang didapatkan itu sudah menunjukkan sebuah peningkatan terhadap diri siswa ketika pembelajaran berlangsung, penerapan tersebut dapat berjalan dikarenakan adanya peran guru yang begitu besar dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dipaparkan oleh Ridwan Abdillah (2023) bahwa:

“Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sangat penting sebagai mitra yang mana guru tidak banyak melakukan aktifitas seperti guru-guru dimasa lampau, di sini guru hanya sebagai mitra dan fasilitator untuk siswa, dan hanya memberikan berbagai kebutuhan siswa di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan gaya belajarnya, dengan seperti itu siswa akan dapat mengaktualisasikan berbagai konsep yang ada dalam pikirannya, dan siswa dapat melakukan eksplorasi dengan difasilitasi oleh guru.”

Berdasarkan hasil wawancara, agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan baik pada setiap tingkatan di sekolah maupun pada sekolah lain, maka perlu adanya pembinaan kepada rekan-rekan guru melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) tingkat kecamatan, agar rekan-rekan guru yang lainnya juga dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya masing-masing, dan juga agar semua siswa di setiap sekolah-sekolah dapat merasakan pembelajaran yang dapat berpihak kepada mereka dan juga segala kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi sehingga dapat sejalan dengan adanya pembaruan kurikulum yaitu kurikulum merdeka yang menyongsong akan kemerdekaan di dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ridwan Abdillah (2023) selaku guru kelas 6 mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan salah satu bukti bahwasanya sekarang guru itu sudah menjadi mitra belajar untuk siswa, dengan berdiferensiasi siswa dapat menyuarakan suaranya, menyuarakan apa yang memang ada dalam dirinya untuk menonjolkan atau menunjukkan apa yang memang menjadi kemampuan siswa masing-masing, dan dari kesempatan siswa untuk menyuarakan keinginannya itu akan menciptakan rasa kepemilikan siswa, jadi siswa akan lebih merasa memiliki dengan pembelajaran yang memang dia sendiri yang memilihnya, dia yang menentukan sesuai dengan kemampuannya.”

Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi siswa-siswa yang ada dapat terpenuhi segala kebutuhan kodratnya, segala kebutuhan minat belajarnya secara utuh tanpa harus disamakan dengan siswa-siswa yang lainnya. Dan pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki peran yang sangat penting hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ridwan Abdillah (2023) bahwa:

“Berdiferensiasi ini sangat penting, karena memang pengaruh dari pada berdiferensiasi ini dapat membangun semangat siswa di dalam kelas untuk belajar, karena sebelum adanya berdiferensiasi dan setelah adanya berdiferensiasi benar-benar dapat dirasakan aura belajar yang sangat berbeda, sebelum adanya berdiferensiasi keadaan kelas itu sangat monoton, tidak berwarna, sangat kaku, dan siswa belajar dengan gaya yang sama sedangkan mereka memiliki gaya belajar yang berbeda, dan setelah berdiferensiasi tidak ada siswa yang tidak aktif semua siswa merasakan atmosfer pembelajaran yang begitu berpihak pada mereka, jadi berdiferensiasi ini memberikan suasana belajar yang sangat hidup, yang mana siswa di dalam kelas dapat merasakan pembelajaran yang benar-benar

membuat siswa ingin belajar dan membuat siswa ingin melakukan pembelajaran secara mandiri.”

Berdasarkan hasil wawancara, dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini terdapat sebuah perubahan yang sangat signifikan terhadap kemandirian belajar siswa, karena memang dalam berdiferensiasi ini siswa benar-benar menentukan pembelajaran bagi dirinya sehingga siswa dapat dengan mandiri melakukan eksplorasi, melakukan aktualisasi berbagai sifat kritis yang terdapat dalam diri siswa sesuai dengan kemampuannya, jadi dengan berdiferensiasi ini siswa benar-benar mandiri, yang awalnya hanya diam dan selalu dituntun, namun ketika berdiferensiasi siswa sudah dapat menentukan jalannya sendiri di dalam kelas.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang guru, Siti Roadah (2023), yang pernah mengikuti pembinaan oleh Ridwan Abdillah terkait pembelajaran berdiferensiasi dan sudah melaksanakannya di kelas, beliau mengungkapkan bahwa:

“Setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, siswa lebih mandiri dalam belajar karena telah difasilitasi sesuai minat dan bakat mereka masing-masing, dan feedback yang diberikan oleh siswa yaitu siswa menjadi lebih kritis dan lebih antusias disetiap pembelajaran dan siswa juga lebih cepat memahami terkait materi yang dipelajarinya.”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas 6, Anezka Diera Felisha (2023), yang merupakan siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan oleh Ridwan Abdillah di kelasnya, siswa tersebut mengungkapkan bahwa “pembelajarannya sangat menyenangkan, saya jadi cepat paham, dan kita jadi bebas saat belajar.”

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi ini siswa merasa senang dan dapat mencerna materi dengan lebih mudah, dan untuk bebas saat belajar yang dimaksudkan itu adalah dimana siswa dapat dengan bebas untuk mengatur pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa, seperti dengan membuat produk atau hasil sesuai dengan kemauan mereka dan sesuai dengan kemampuan atau kebiasaan mereka masing-masing.

Bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi ini sudah ada sejak lama sekali, akan tetapi terkenal oleh publik itu belum lama ini, yang mana di karenakan dengan adanya pergantian kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka, dan saat pertamakali pembelajaran berdiferensiasi ini dikenalkan melalui modul 2.1 pada program pendidikan guru penggerak yang dilaksanakan oleh kemendikbud. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pembelajaran yang dilaksanakan untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa di kelas, karena setiap siswa di dalam kelas itu memiliki karakter yang berbeda-beda, ada siswa yang lebih suka pembelajaran dengan gaya auditori, adapula yang visual basik, dan ada juga yang kinestetik, ketiga perbedaan tersebut harus dipenuhi melalui pembelajaran berdiferensiasi.

SDN Kunciran 8 merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang kelas tertentu khususnya pada siswa jenjang kelas 6, pembelajaran berdiferensiasi ini sudah diterapkan selama 1 semester dan belum secara intensif dikarenakan ada beberapa mata pelajaran yang tidak sepenuhnya menjadi kewenangan guru kelas seperti mata pelajaran bidang, walaupun belum lama diimplementasikan, akan tetapi sudah terdapat sebuah perubahan yang sangat signifikan pada diri siswa.

Dalam proses pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi untuk mengoptimalkan kemandirian belajar siswa, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka dapat dianalisis bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 Pinang Kota Tangerang sudah berjalan dengan baik dan dapat mengoptimalkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini disekolah agar semua kebutuhan belajar siswa di dalam kelas dapat terpenuhi, sehingga

siswa dapat merasakan pembelajaran yang berpihak kepadanya, mulai dari siswa yang memilih materi, siswa yang memilih gaya pembelajarannya, sampai siswa yang memilih bagaimana mereka membuat hasil dari pembelajaran tersebut dengan kehendak siswa sendiri, sehingga dengan perlakuan seperti itu siswa dapat mengembangkan diri siswa masing-masing di kelas baik perkembangan dari sisi intelektualnya, maupun dari sisi kemandirian dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengoptimalkan kemandirian belajar siswa di SDN Kunciran 8 dinilai sangat efektif. Meskipun belum berjalan secara intensif, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya tidak semua mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara berdiferensiasi dikarenakan tidak setiap mata pelajaran itu menjadi tanggungan bagi seorang guru kelas, meskipun belum dapat berjalan secara intensif akan tetapi hasil yang didapatkan sudah menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada siswa dalam pembelajaran, baik itu dari segi pengetahuan dan juga kemandirian yang ada pada diri siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila tidak adanya peran yang penting dari seorang guru, oleh karena itu peran seorang guru dalam mengoptimalkan kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi ini sangat penting, karena guru selaku mitra serta fasilitator bagi siswa dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi ini sehingga siswa dapat mengaktualisasikan berbagai macam konsep yang mereka miliki dan siswa juga dapat mengeksplorasi berbagai macam materi dengan difasilitasi oleh guru.

Pada pembelajaran berdiferensiasi ini sudah ditunjukkan bahwa saat ini seorang guru memang sudah diharuskan untuk menjadi bagian dari siswa, menjadi mitra serta fasilitator untuk siswa ketika belajar, karena dengan berdiferensiasi ini siswa dapat menyampaikan apa yang mereka inginkan, untuk dapat ditunjukkan apa yang memang sudah menjadi kemampuan mereka, dan dari situlah tumbuh rasa kepemilikan siswa, yang mana siswa akan merasa bahwa mereka memiliki hak untuk memilih sendiri terkait konten yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa untuk agar dapat menjalankan pembelajaran berdiferensiasi dalam lingkup sekolah dapat berjalan dengan maksimal maka diperlukan adanya pembinaan terhadap rekan-rekan guru yang lainnya, agar guru-guru yang lainnya juga dapat menerapkan suasana baru di dalam kelasnya masing-masing dan juga dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan siswa di kelasnya masing-masing, sehingga dapat sejalan dengan adanya pembaruan kurikulum yaitu kurikulum merdeka yang mana siswa bisa mendapatkan hak merdeka dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SDN Kunciran 8 khususnya pada jenjang kelas 6 ini sudah berjalan dengan baik dan sangat efektif. Terlebih lagi apabila pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diimplementasikan pada setiap jenjang di sekolah, maka akan semakin lebih baik lagi. Karena dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini dapat mengoptimalkan kepribadian siswa menjadi karakter yang kritis dan mandiri dalam belajar, karena siswa telah diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut sangat sejalan dengan tujuan adanya kurikulum merdeka.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Optimalisasi Kemandirian Belajar Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 Pinang, Kota Tangerang**

Di samping upaya yang telah dilakukan oleh pendidik dalam mengoptimalkan kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi, namun pada kenyataannya terdapat juga beberapa faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Berdasarkan hasil

wawancara peneliti dengan Ridwan Abdillah (2023) selaku wali kelas 6 mengemukakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yaitu adanya dukungan baik dari rekan-rekan guru yang lain, dukungan dari bapak kepala sekolah, pengaruh lingkungan belajar, dan juga dukungan dari orang tua siswa.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 khususnya pada jenjang kelas 6 yaitu dukungan positif dari rekan-rekan guru di sekolah, dikarenakan saat ini kurikulum sudah berganti menjadi kurikulum merdeka jadi kebanyakan rekan-rekan guru di sekolah memberikan banyak dukungan untuk dapat mencari informasi dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat mendesiminasikan pembelajaran berdiferensiasi kepada rekan-rekan guru yang lainnya.

Faktor pendukung yang berikutnya yaitu dukungan positif dari bapak kepala sekolah, yang mana bapak kepala sekolah telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan berbagai macam kebutuhan dan keperluan yang memang dibutuhkan oleh para guru di sekolah untuk pembelajaran, yang salah satunya yaitu pembelajaran berdiferensiasi, baik itu kebutuhan dari segi motivasi, apresiasi, moril, maupun materil seperti alat-alat yang dibutuhkan di sekolah memang sedang dalam proses penyempurnaan untuk memenuhi kebutuhan berdiferensiasi di dalam kelas.

Faktor pendukung yang berikutnya yaitu faktor lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan, kebebasan, keluasan baik untuk guru maupun untuk siswa di dalamnya, dan lingkungan yang dapat memberikan dukungan kepada siswa secara penuh dalam belajar.

Faktor pendukung yang selanjutnya yaitu dukungan positif dari orang tua siswa, orang tua siswa pun turut serta untuk mendukung berjalannya pembelajaran berdiferensiasi, karena pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan hal yang baru bagi sekolah, guru, murid serta orang tua, dan orang tua pun sangat berharap agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara intensif.

Dalam menjalankan sebuah program pendidikan memang tidak selamanya itu dapat berjalan dengan lancar, akan tetapi selalu ada sebuah kendala atau hambatannya dalam melaksanakan niat baik untuk memajukan sebuah pendidikan, baik dari sisi manapun pasti ada sebuah kendala dan hambatannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ridwan Abdillah (2023) selaku wali kelas 6 mengemukakan bahwa:

“Faktor penghambat yang ditemukan yaitu pertama dari internal yang mana siswa-siswa ketika berdiferensiasi itu ada yang tertarik dan juga adapula yang tidak, namun setelah dilakukan beberapa teknik yang diperoleh melalui pendidikan guru penggerak seperti teknik *choaching*, atau teknik segitiga restitusi, yang mana pada awalnya itu siswa-siswa tidak terlalu merespon apa yang disampaikan, perlahan-lahan mulai teratasi.”

Dari hasil wawancara di atas disebutkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 khususnya pada jenjang kelas 6 yaitu faktor internal kelas itu sendiri, yang mana pada awalnya siswa itu tidak terlalu merespon terkait apa yang disampaikan dan perlahan-lahan mulai teratasi. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengkolaborasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan teknik-teknik lain seperti teknik *choaching*, atau segitiga restitusi, kemudian tidak hanya itu saja salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi akan tetapi ada beberapa faktor penghambat yang lainnya seperti:

1) Yang terdapat dalam ruang lingkup sekolah yaitu kurangnya fasilitas atau alat bantu dalam pembelajaran.

- 2) Keterbatasannya yang ada pada diri seorang pendidik seperti membutuhkan tenaga yang lebih besar.
- 3) Perlu adanya biaya yang begitu besar untuk dapat menyesuaikan kebutuhan belajar siswa, seperti menyediakan banyak alat peraga yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa agar dapat mengantarkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pembelajaran untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Dalam melaksanakan berdiferensiasi, pada kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan berdiferensiasi yaitu: 1) Konten, 2) Proses, 3) Produk. Dalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat, untuk faktor pendukung meliputi: 1) Dukungan dari rekan-rekan guru; 2) Dukungan dari kepala sekolah; 3) Lingkungan yang mendukung pembelajaran, dan; 4) Dukungan dari wali murid. Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembelajaran berdiferensiasi yaitu faktor internal seperti: 1) Kurangnya fasilitas yang memadai; 2) Keterbatasan energi pendidik, dan; 3) Memakan biaya yang besar. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mampu untuk mengoptimalkan kemandirian belajar siswa, hal ini terbukti dengan adanya perubahan sikap yang terjadi pada siswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas, seperti siswa memilih gaya belajar yang memang sesuai dengan keinginan serta kemampuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. (2022). "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2846-2853.
- Avcu, Yunus Emre dan Yavuz Yaman. (2022). "Efektivitas Desain Instruksional Dibedakan Untuk Nilai Pendidikan Berbakat: Studi Campuran," *Jurnal Pendidikan Berbakat dan Kreativitas* 9 (1): 1-23.
- Astuti, Veni Widi. "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya di Kelas", dalam <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>, Oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, diakses pada 23 Maret 2023.
- E.K. Maria Elisabeth, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pengertian, Tujuan, Aspek dan Strategi Pembelajaran yang Berpihak Pada Murid", Oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, diakses pada 23 Maret 2023.
- Herwina, Wiwin. (2021). "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35 (2): 175-182.
- Jayanti, Mei Indra et al. (2022). "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends dan Kilcher: Konsep, Strategi, dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 6 (2): 91-108.
- Kemdikbudristek, "Koneksi Antar Materi Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi", dalam <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/catatan-gp/koneksi-antar-materi-modul-2-1-memenuhi-kebutuhan-belajar-murid-melalui-pembelajaran-berdiferensiasi/>, diakses pada 8 maret 2023.

- Kusuma, Oscarina Dewi, Siti Luthfah. *Program Pendidikan Guru Penggerak Paket Modul 2.1 Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, ed. Ke-3.
- Mulyadi and Abd Syahid. (2020). "Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (02): 197-214.
- Nurfadilah, Siti dan Dori Lukman Hakim. (2019). "Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika," *Prosiding Sesiomadika* 2 (1): 1214-1223.
- Oishi, Ivonne Ruth Vitamaya. (2020). "Pentingnya belajar mandiri bagi peserta didik di perguruan tinggi." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4 (1): 108-112.
- Purba, Mariati dkk., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, Jakarta: Kemdikbudristek, 2021.
- Sekretariat G.T.K. "Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak" dalam. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>, diakses pada 8 maret 2023.
- Satriawan, Wahyu, Iffa Dian Santika, and Amin Naim. (2021). "Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11 (1): 1-12.
- Santika, Iffa Dian, and Binti Khoiriyah. (2023). "*Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar.*" *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5 (1): 4827-4832.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, and Setiani Novitasari. (2020). "Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring diperguruan tinggi pada era industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Glasser* 4 (1): 64-71.
- Wawancara dengan Guru Kelas 1 SDN Kunciran 8, Siti Rosadah, S.Pd, Tangerang, April 2023.
- Wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN Kunciran 8, Ridwan Abdillah, S.Pd, Tangerang, Mei 2023.
- Wawancara dengan siswa kelas 6 SDN Kunciran 8, Anezka Diera Felisha, Tangerang, Mei 2023.